PERAN PEREMPUAN DALAM PERTUNJUKAN RANDAI DI SANGGAR RANAH TIGO RASO KOTA PADANG

Zahirra Septiara[1], Hendri Yusuf[2]

[1,2]Universitas Negeri Padang
E-mail : [1]zahirraseptiara@gmail.com, [2]hedndriyusuf@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Perempuan dalam Pertunjukan Randai yang ada di Sanggar Ranah Tigo Raso Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan juga dibantu oleh alat-alat seperti alat tulis untuk mencatat informasi di lapangan, perekam suara, dan kamera sebagai alat pendokumentasian selama proses pengumpulan data tersebut. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, peyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Peran Perempuan Dalam Pertunjukan Randai di Sanggar Ranah Tigo Raso Kota Padang* bahwa perempuan memiliki keterlibatan yang signifikan dalam keseluruhan struktur pertunjukan Randai di Sanggar Ranah Tigo Raso. Dalam pertunjukan Randai ini Perempuan tidak hanya berperan sebagai pemeran tokoh dalam alur cerita, tetapi juga terlibat sebagai pemain galombang (penggelombang), pendendang, serta penggore yang berfungsi menghidupkan suasana pertunjukan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang cukup kuat, meliputi aspek gerak, vokal, ekspresi, dan penghayatan peran. Selain itu, kehadiran perempuan dalam berbagai peran tersebut mencerminkan adanya perubahan perkembangan Randai pada masa sekarang, karena pada zaman dahulu Randai hanya boleh dimainkan oleh laki-laki tetapi pada masa sekarang perempuan sudah terlibat dalam Randai khususnya di Randai Sanggar Ranah Tigo Raso. Dengan demikian, peran perempuan dalam pertunjukan Randai di Sanggar Ranah Tigo Raso tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi memiliki kontribusi yang penting dalam menjaga keberlangsungan, pengembangan, serta pelestarian Randai sebagai seni pertunjukan tradisional yang sarat akan makna dan nilai budaya.

Kata Kunci : *Peran, Perempuan, Randai*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan berbagai macam keberagaman, diantaranya ada keberagaman suku, budaya, etnis dan ras. Keberagaman tersebut menjadi aset budaya yang bernilai penting dalam memperkaya identitas nasional. Setiap suku atau daerah memiliki karakteristik kebudayaan yang khas sebagai representasi keunikan dan jati diri bangsa Indonesia. Ciri dan keunikan tersebut terlihat dalam berbagai aspek seperti upacara adat, pakaian adat, rumah adat, norma-norma adat dan karya seni. Seni dan manusia tidak dapat dipisahkan karena seni merupakan hasil kreatifitas perjalanan hidup manusia yang terungkap pada nilai keindahan yang diaplikasikan secara utuh melalui berbagai media, salah satunya yaitu Seni seperti seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. (Desfiarni, 2004) mengatakan , "Kesenian sebagai unsur kebudayaan terdiri dari berbagai cabang seni salah satunya adalah tari". Seni tradisional sangat identik dengan kearifan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat.

Menurut (Yusfil, Saaduddin, 2020) mengatakan, "Di dalam kehidupan masyarakat Sicincin (Minangkabau), kesenian memiliki tempat khusus bagi masyarakat pendukungnya dan memiliki fungsi tertentu yang berhubungan dengan pelestarian hidup bermasyarakat. Melalui eksistensi pertunjukan, seni tradisi merepresentasikan kehidupan masyarakat lokal yang ditopang oleh keluhuran budi yang arif, bijaksana dan keteladanan. Menurut (Sedyawati, 1986) dalam (Rustiyanti et al., 2021) Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan di mana ia tumbuh dalam lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Seni pertunjukan merupakan seni pertunjukan yang memiliki kompleksitas penggunaan media seni yang sangat tinggi (I Wayan Sugita, 2022). Salah satu kesenian tradisional yang mencerminkan hal tersebut adalah Randai.

Randai merupakan permainan anak nagari minangkabau. (Navis, 2015) menjelaskan, istilah Randai kemungkinan berasal dari kata andai-andai dengan awalan bar- sehingga menjadi berandai-andai yang artinya berangkaian secara berturut-turut atau suara yang bersahut-sahutan. Randai merupakan permainan rakyat generasi muda (dalam istilah di Minangkabau adalah anak nagari) zaman tradisional. (Navis, 2015) menjelaskan, istilah randai kemungkinan berasal dari kata andai-andai dengan awalan bar- sehingga menjadi berandai-andai yang artinya berangkaian secara berturut-turut atau suara yang bersahut-sahutan. Dan menurut (Sedyawati & Damono, 1983) dalam (Firdaus, 2022) menjelaskan randai adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional masyarakat Minangkabau yang sering dipertunjukkan dalam acara profan seperti pesta panen, pesta perkawinan, pesta perhelatan penghulu, serta acara serupa lainnya.

Randai merupakan gambaran identitas kehidupan masyarakat Minangkabau yang sangat kuat dengan falsafah, etika, dan pelajaran hidup orang Minang yang berpusat pada alam semesta. Randai menggambarkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang sangat melekat pada fisik sekaligus batin individu yang membentuk keutuhan masyarakat bernagari. Nilai-nilai kesenian yang terdapat dalam randai menjadi pengambaran norma dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat Minangkabau. Kesenian dianggap bagus apabila tidak menyimpang dari norma adat, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Kompleksitas unsur seni pertunjukan Randai cukup kompleks yang menguatkan alasan perlunya untuk dipahami atau dipelajari. Menurut Djamaris (2003) dalam (Maryelliwati, Wahyudi Rahmat, 2019) randai tergolong sendratari atau seni drama tari. Randai dapat terlihat dari wujud dasar yang tergambar dari 7 unsur pembangunnya, yakni silek, musik, tari, dendang, teater, naskah dan kostum.

Pada zaman dahulu, Randai hanya boleh dimainkan oleh laki-laki saja. Secara tradisi pemain randai adalah laki-laki, jika diperlukan peran atau tokoh wanita, maka laki-lakilah berpakaian dan bergaya seperti Wanita (Zulkifli, 2016). Ini sangat bertentangan dengan ajaran agama islam dan bertolak belakang dengan prinsip adat Minangkabu. Karena menurut Akan tetapi, di sanggar-sanggar pada zaman sekarang Perempuan sudah mulai terlibat bahkan ikut serta dalam permainan Randai tanpa harus mengubah laki-laki menjadi Perempuan salah satunya terjadi di Sanggar Ranah Tigo Raso. Perubahan kehidupan akan terjadi seiring dengan usaha manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup meskipun ada keterbatasan waktu, ruang dimensi, dan usaha (Tindangen et al., 2020).

Sanggar Ranah Tigo Raso merupakan Sanggar yang terletak di Koto Tuo, Kelurahan Kapalo Koto, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Berdasarkan wawancara tanggal 1 November 2025 dengan narasumber Junaidi yang merupakan pengelola sekaligus pelatih di Sanggar Ranah Tigo Raso, mengungkapkan bahwa Sanggar Ranah Tigo Raso berdiri pada tahun 2019 tepatnya pada tanggal 17 November 2019. Pada saat itu Sanggar Ranah Tigo Raso bernama Arunika Gempita yang berarti sebuah harapan dari suara yang bergemuruh. Seiring berjalannya waktu banyak Masyarakat yang mempertanyakan nama Sanggar Arunika Gempita dikarenakan memiliki nama yang terlalu kekinian dan sangat jauh dari kata tradisi. Maka dari itu, pada saat Sanggar Arunika Gempita tampil di salah satu acara West Sumatra Performing Arts Market (WSPAM) pada tanggal 24 November 2022, Junaidi Tanjung berinisiatif untuk mengganti nama Sanggar Arunika Gempita menjadi Sanggar Ranah Tigo Raso.

Nama Sanggar Ranah Tigo Raso memiliki arti yang sangat kompleks yang mana kata Tigo Raso mempunyai 3 arti yaitu 3 yang pertama, berasal dari tiga suku yang banyak berkembang di Koto Tuo yaitu suku Tanjuang, Melayu dan Jambak. Lalu 3 yang kedua, di Koto Tuo terdapat tiga Sungai yang mengalir yaitu Padang Janiah, Padang Karuah dan Padang Kuranji. Dan 3 yang terakhir yaitu anggota Sanggar Ranah Tigo Raso awalnya berasal dari 3 kampung yaitu kampung Batu Busuk, Koto Tuo dan Koto Panjang. Dari situlah nama Sanggar Ranah Tigo Raso berasal dan terus dipakai dalam berbagai macam event sampai saat sekarang ini.

Sanggar Ranah Tigo Raso sudah memiliki 2 generasi. Generasi pertama yang masih aktif berjumlah 20 orang dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam. Anggota-anggota tersebut terdiri atas individu yang masih menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), ada yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi, serta ada yang telah memasuki dunia kerja. Dari keseluruhan anggota tersebut, 7 orang berperan sebagai pemain musik, 8 orang sebagai pemain randai, dan 5 orang berperan sebagai tokoh dalam pertunjukan. Pembagian peran ini menunjukkan adanya struktur keanggotaan yang jelas dan fungsional dalam kelompok randai, yang mendukung keberlangsungan serta kualitas pertunjukan yang dihasilkan. Generasi kedua beranggotakan 13 orang yang secara keseluruhan merupakan perempuan dan seluruhnya berperan sebagai pemain galombang. Anggota generasi ini pada umumnya masih menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keterlibatan generasi kedua yang didominasi oleh anak dan remaja perempuan ini menunjukkan adanya proses regenerasi dalam pertunjukan randai sejak usia dini, sekaligus menjadi upaya pelestarian kesenian randai melalui pembinaan berkelanjutan.

Gerakan Randai di Sanggar Ranah Tigo Raso berbasis dari Gerakan Silek. Silek yang menjadi basic dalam Gerak randai Sanggar Ranah Tigo Raso adalah Silek Pauh. Menurut

(Mahdalena Syafitri, n.d.) aliran Silek Pauh merupakan aliran termuda di Silek Minangkabau. Silek Pauh lahir di Nagari Pauh V dan 1X Kota Padang. Teknik dan karakter Silek pauh pada dasarnya digunakan untuk Beladiri dalam perperangan karena Nagari pauh merupakan salah satu tempat pertahanan pejuang Minangkabau pada masa penjajahan VOC Belanda era kemerdekaan dan pasca kemerdekaan di Kota Padang.

Pemain Galombang Randai di Sanggar Ranah Tigo Raso sudah banyak di perankan oleh perempuan. Dalam pandangan adat di Minangkabau, perempuan atau *Padusi* di Minangkabau diikat oleh aturan dan nilai-nilai budaya sebagai cerminan *kaum bundo kanduang* yang seharusnya tidak terlepas dari aturan-aturan *Sumbang Duo Baleh*. Perempuan Dalam pandangan adat dan Islam yang kuat di Minangkabau sangat dijaga kehormatan dan marwahnya. Sementara itu pertunjukan Randai sering ditampilkan di ruang publik atau ruang terbuka yang sering kali ditampilkan pada malam hari, serta bergerak aktif, dan berinteraksi langsung dengan penonton yang beragam baik di sisi jenis kelamin maupun di tingkat umur. Aktivitas perempuan seperti ini dianggap kurang sesuai dengan nilai kesopanan perempuan pada masa lalu. (Zainal, 2013) mengatakan *Bundo Kanduang* sering digambarkan dalam petatah adat sebagai *limpapeh rumah nan gadang* (pemimpin atau penguasa rumah gadang).

Menurut (Zainal, 2013) *Bundo Kanduang* sering digambarkan dalam pepatah adat sebagai *limpapeh rumah nan gadang* (pemimpin atau penguasa rumah gadang). *Bundo kanduang* juga sering digambarkan sebagai *ambun puruik rumah gadang, pamacik kunci nan di dalam* (pusat atau muara dari rumah gadang, pemegang kunci rumah gadang dari bagian dalam). *Ambun puruak rumah gadang* mengandung makna bahwa Bundo Kanduang itu adalah pemegang kekuasaan di rumah Gadang, sehingga segala sesuatunya haruslah mendapat persetujuan dari bundo kanduang.

Adat Minangkabau adalah salah satu adat yang unik. Terlebih masyarakatnya menganut sistem matrilineal dimana garis keturunan suku diambil dari garis suku ibu. Sama dengan daerah-daerah lain, Minangkabau juga memiliki adat istiadat yang mengatur tatanan masyarakat baik secara individu, kelompok, maupun sosial. (Navis, 1984) menyatakan, "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan AlQur'an) yang berarti nilai-nilai adat merujuk kepada ajaran Islam. Tatanan yang telah diatur tersebut yang kemudian menjadi pegangan hidup (way of life) masyarakat Minangkabau.

Dikarenakan pada zaman sekarang perempuan sudah banyak terlibat dalam pertunjukan kesenian randai, jadi pada penelitian ini penulis memfokuskan meneliti tentang peran perempuan dalam pertunjukan randai di Sanggar Ranah Tigo Raso, yang mungkin peran Perempuan dalam pertunjukan Randai di Sanggar Ranah Tigo Raso tidak hanya terlibat sebagai pendukung pertunjukan saja, tetapi juga berperan aktif dalam berbagai unsur pertunjukan seni Randai, seperti gerak, dialog/penokohan dan dendang. Keterlibatan perempuan terlihat dalam kemampuan mereka menyesuaikan diri denzgan pola permainan Randai yang dinamis, baik dalam gerak melingkar, perpindahan posisi, maupun kesinambungan adegan. Peran tersebut kemudian dikemas secara estetis sehingga kehadiran perempuan memberikan nilai keindahan, kekuatan ekspresi, dan daya tarik tersendiri dalam randai.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut (Moleong, 2010:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang akan menyajikan data-data melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Objek penelitiannya adalah Perempuan dalam Pertunjukan Randai di Sanggar Ranah Tigo Raso Kota Padang yang dilihat dari peran perempuannya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan juga dibantu oleh alat-alat seperti alat tulis untuk mencatat informasi di lapangan, perekam suara, dan kamera sebagai alat pendokumentasian selama proses pengumpulan data tersebut. (Moleong, 1988:103) menyatakan bahwa "Dalam penelitian kualitatif maka manusia merupakan instrumen utama karna ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpulan data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor dari hasil penelitian itu".Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, peyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Randai

Randai merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berasal dari masyarakat Minangkabau, yang mengintegrasikan berbagai unsur seni dalam satu kesatuan yang utuh, meliputi seni tari, musik, teater, dan sastra lisan. Menurut Djamaris (2003) dalam (Maryelliwati, Wahyudi Rahmat, 2019) randai tergolong sendratari atau seni drama tari. Randai dapat terlihat dari wujud dasar yang tergambar dari 7 unsur yang membangun, yakni silek, musik, tari, dendang, teater, naskah dan kostum.

Secara konseptual, Randai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, norma sosial, serta ajaran moral yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Cerita yang diangkat dalam pertunjukan randai umumnya berasal dari kaba atau cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan kehidupan, seperti kepahlawanan, kejujuran, tanggung jawab, serta hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari segi struktur pertunjukan, Randai memiliki pola penyajian yang khas, yang diawali dengan pembukaan (pasambahan), dilanjutkan dengan pengembangan cerita melalui adegan-adegan dramatik, dan diakhiri dengan penutup. Iringan musik tradisional seperti talempong, saluang, dan gandang turut memperkuat suasana pertunjukan, sementara gerakan melingkar yang dilakukan secara bersama-sama mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas dalam budaya Minangkabau.

Pertunjukan Sanggar Ranah Tigo Raso

Sanggar Ranah Tigo Raso merupakan salah satu wadah pelestarian dan pengembangan seni tradisional Minangkabau yang telah menunjukkan eksistensinya melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pertunjukan seni, baik pada tingkat lokal maupun internasional. Keikutsertaan sanggar ini dalam berbagai event tidak hanya menjadi sarana ekspresi artistik, tetapi juga berfungsi sebagai media penyebaran nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas agar masyarakat luas bisa mengetahui budaya yang ada di Sumatera Barat. Dalam setiap kesempatan pertunjukan, Sanggar

Ranah Tigo Raso menampilkan kesenian yang meliputi randai, silek tradisi, serta tari-tarian yang berakar dari pengembangan gerak silek, sehingga mencerminkan kekayaan estetika dan identitas budaya Minangkabau.

Keterlibatan sanggar dalam berbagai event tersebut juga menunjukkan tingkat profesionalitas dan konsistensi dalam menjaga kualitas pertunjukan, baik dari segi teknik, kekompakan, maupun penyajian artistik secara keseluruhan. Hal ini sekaligus menjadi indikator bahwa Sanggar Ranah Tigo Raso tidak hanya berperan sebagai lembaga pelatihan, tetapi juga sebagai institusi seni yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan pertunjukan di berbagai konteks, seperti festival budaya, acara pemerintahan, penyambutan tamu kehormatan, acara pernikahan hingga kegiatan edukatif di lingkungan masyarakat dan institusi pendidikan.

Peran Perempuan dalam Pertunjukan Randai

Dalam pertunjukan Randai di Sanggar Ranah Tigo Raso peran perempuan yang terlibat cukup beragam dan strategis dalam mendukung jalannya pertunjukan. Dalam konteks pertunjukan, perempuan tidak hanya berperan sebagai pemeran tokoh perempuan saja dalam alur cerita (naskah), tetapi juga turut berpartisipasi sebagai pemain galombang yang menampilkan rangkaian gerak berbasis silat di dalam formasi lingkaran. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi aktif dalam aspek gerak maupun dramatik pertunjukan.

Selain itu, perempuan juga dapat mengambil bagian dalam unsur vokal, seperti dendang yang berfungsi memperkuat penyajian cerita dan pengiring gerakan. Dalam beberapa kondisi, perempuan juga terlibat sebagai pemusik yang memainkan alat musik pengiring, sehingga turut mendukung aspek musikal dalam pertunjukan randai. Peran-peran tersebut menuntut kemampuan yang komprehensif, meliputi penguasaan gerak, vokal, ekspresi, serta pemahaman terhadap alur cerita yang dibawakan.

Menurut (Sari, 2023) peran adalah seseorang yang mempunyai perilaku dan status tertentu yang dimana dia mempunyai kewajiban atas wewenangnya di dalam suatu kelompok atau jabatan yang dimilikinya. Begitu juga menurut (Rizqy, 2025) Setiap peran membawa harapan tertentu tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Ekspektasi ini bisa berasal dari norma sosial, budaya, atau aturan institusional.

Adapun Peran yang di perankan oleh perempuan dalam pertunjukan Randai di Sanggar Ranah Tigo Raso sebagai berikut:

1. Tokoh

Perempuan yang terlibat dalam pertunjukan randai di Sanggar Ranah Tigo Raso memerankan tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam cerita Randai yang dibawakan. Setiap peran yang dimainkan oleh perempuan memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga menuntut kemampuan penghayatan peran yang mendalam agar dapat merepresentasikan watak tokoh secara tepat. Seperti peran Perempuan dalam pertunjukan Randai dengan naskah Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau dengan tokoh Mayang Taurai yang diperankan oleh Perempuan. Peran tokoh yang dimainkan oleh perempuan dalam pertunjukan randai di Sanggar Ranah Tigo Raso di dalam naskah Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau yan hanya diperankan oleh satu Perempuan dengan nama Salwa Agusti sebagai Mayang Taurai.

2. Pemain Galombang

Peran penggalombang yang dimainkan oleh perempuan dalam pertunjukan randai di Sanggar Ranah Tigo Raso merupakan salah satu bentuk keterlibatan aktif dalam aspek gerak pada

pertunjukan. Penggalombang merujuk pada pemain yang menampilkan rangkaian gerak galombang dengan formasi awal lurus lalu berubah menjadi formasi lingkaran, yang menjadi ciri khas utama randai.

Dalam pelaksanaannya, perempuan sebagai penggelombang dituntut untuk memiliki kemampuan koordinasi, kekompakan, serta ketepatan. Disini Perempuan dituntut memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Kehadiran perempuan dalam peran ini turut memberikan warna tersendiri dalam tampilan visual randai, karena menghadirkan perpaduan antara kekuatan dan kelembutan dalam satu kesatuan gerak.

Dengan demikian, peran penggelombang yang dimainkan oleh perempuan di Sanggar Ranah Tigo Raso dalam beberapa pertunjukan Randai berjumlah 4 orang yaitu bernama Salwa Agusti, Nesa Rahmatika, Annisa Fatthonah Syafren dan Jihan Oktiva.

3. Pendendang

Peran Dendang yang dimainkan oleh perempuan dalam pertunjukan Randai di Sanggar Ranah Tigo Raso merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung aspek musikal dan dramatik pertunjukan. Dendang dalam Randai berfungsi sebagai media penyampaian cerita secara lisan melalui nyanyian yang berirama, sehingga mampu memperkuat suasana dan memperjelas alur cerita yang disajikan. Dalam hal ini, perempuan berperan sebagai pendendang yang membawakan syair-syair dengan teknik vokal yang khas serta penghayatan yang mendalam. Contohnya Pada pertunjukan Randai Sumarak Alam di Sanggar Ranah Tigo Raso menggunakan 1 Pendendang Perempuan yang bernama Dewi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Perempuan dalam Pertunjukan Randai di Sanggar Ranah Tigo Raso di Kota Padang maka dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki keterlibatan yang signifikan dalam keseluruhan struktur pertunjukan Randai di Sanggar Ranah Tigo Raso. Dalam pertunjukan Randai ini Perempuan tidak hanya berperan sebagai pemeran tokoh dalam alur cerita, tetapi juga terlibat sebagai pemain galombang (penggelombang), pendendang, serta penggore yang berfungsi menghidupkan suasana pertunjukan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang cukup kuat, meliputi aspek gerak, vokal, ekspresi, dan penghayatan peran.

Selain itu, kehadiran perempuan dalam berbagai peran tersebut mencerminkan adanya perubahan perkembangan Randai pada masa sekarang, karena pada zaman dahulu Randai hanya boleh dimainkan oleh laki-laki tetapi pada masa sekarang perempuan sudah terlibat dalam Randai khususnya di Randai Sanggar Ranah Tigo Raso. Peran perempuan juga turut memperkaya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam randai, khususnya dalam merepresentasikan aspek sosial dan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Dengan demikian, peran perempuan dalam pertunjukan randai di Sanggar Ranah Tigo Raso tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi memiliki kontribusi yang penting dalam menjaga keberlangsungan, pengembangan, serta pelestarian randai sebagai seni pertunjukan tradisional yang sarat akan makna dan nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Desfiarni, D. (2004). *Tari Luka Gilo: Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Praislam: dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler*. Kalika.

Firdaus, F. H. (2022). *PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KESENIAN RANDAI MINANGKABAU (STUDY PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI NEGERI DI KOTA PADANG*.

I Wayan Sugita, I. G. T. P. (2022). *Fungsi Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga dalam Upacara Yadnya*. *9843*, 139–151.

Maryelliwati, Wahyudi Rahmat, K. A. (2019). *PEMERTAHANAN BUDAYAMINANGKABAU DALAM KESENIAN RANDAI DI MUNGKA BERBASIS PENDIDIKAN DAN PARIWISATA*.

Moleong, L. J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru: adat dan kebudayaan Minangkabau* (Cetakan 1). PT Grafiti Pers.

Navis, A. A. (2015). *Alam Takambang Jadi Guru*. Grafika Jaya Sumbar.

Rizqy, F. (2025). *PERAN KUA DALAM MENERAPKAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN NIKAH (SIMKAH) (Studi Komparatif KUA Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur Dan KUA Kecamatan Metro Pusat)*.

Rustiyanti, S., Listiani, W., Sari, F. D., & Peradantha, I. B. G. S. (2021). *Ekranisasi AR PASUA PA : dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan*. *36*, 186–196.

Sari, D. Y. (2023). *PENGARUH PERAN PEMERINTAH TERHADAP PRODUKTIVITAS PETANI KOPI (Studi Pada Pekon Ciptawaras)*.

Sedyawati, E. (1986). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan.

Sedyawati, E., & Damono, S. D. (1983). *Seni dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*. Gramedia.

Tindangen, M., Engka, D. S. M., Wauran, P. C., Pembangunan, J. E., & Ekonomi, F. (2020). *PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS : PEREMPUAN PEKERJA SAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA). Megi Tindangen Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 20 No . 03 Tahun 2020 Latar Belakang Megi*. *20*(03), 79–87.

Yusfil, Saaduddin, S. G. (2020). *KONSEP BULUIH DALAM PERTUNJUKAN LUAMBEK PADA MASYARAKAT SICINCIN DI MINANGKABAU*.

Zainal, A. (2013). Bundo Kanduang: (hanya) Pemimpin di Rumah (Gadang). *Antropologi Indonesia*, *34*(2). https://doi.org/10.7454/ai.v34i2.3968

Zulkifli. (2016). Strategi Pengembangan Randai Sebagai Teater Tradisional Rakyat Minangkabau. *Laga-Laga, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padang Panjang*, *2*(2).

Zulkifli S. Kar., M. H., Novesar Jamarun MS, P. D., & Admiral M. S., S. K. (2020). *Randai: Teater Tradisional Rakyat Minangkabau Sumatera Barat* (Erlinda (ed.); Cetakan pe). Agree Media Publishing.